

## Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan dan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender

Inka Nusamuda Pratama<sup>1</sup>, Muhammad Yazid Khofi<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: [inka.nusamuda@ummat.ac.id](mailto:inka.nusamuda@ummat.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the role of women's financial decision-making power and asset ownership in reducing gender-based household poverty. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, this study identifies and evaluates findings from various scientific literature published between 2020 and 2025 from the Scopus and Dimensions databases. Inclusion criteria include articles that explicitly discuss the relationship between women's financial decision-making, asset ownership, and household poverty from a gender perspective. The results of the study show that women's power in financial decision-making and access to assets not only increase family economic resilience but also contribute to more gender-equitable poverty reduction. However, these impacts are significantly influenced by social norms, financial literacy, and structural barriers. Data visualization using VOSviewer reinforces findings regarding the interconnections between key variables. This study underscores the importance of gender-responsive asset redistribution policies that support financial justice within households. Further cross-cultural and longitudinal research is needed to explore these dynamics in different socio-economic contexts.*

**Keywords:** *Women's Financial Decisions, Asset Ownership, Household Poverty.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kekuatan keputusan finansial perempuan dan kepemilikan aset dalam mengurangi kemiskinan rumah tangga berbasis gender. Menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), studi ini mengidentifikasi dan mengevaluasi temuan-temuan dari berbagai literatur ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 dari database Scopus dan Dimensions. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas secara eksplisit hubungan antara pengambilan keputusan keuangan perempuan, kepemilikan aset, dan kemiskinan rumah tangga dalam perspektif gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekuatan perempuan dalam pengambilan keputusan finansial dan akses terhadap aset tidak hanya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan yang lebih berkeadilan gender. Namun, dampak ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial, literasi keuangan, dan hambatan struktural. Visualisasi data menggunakan VOSviewer memperkuat temuan mengenai keterkaitan antar variabel kunci. Studi ini menegaskan pentingnya kebijakan redistribusi aset yang responsif gender dan mendukung keadilan finansial dalam rumah tangga. Diperlukan penelitian lanjutan secara lintas-kultural dan longitudinal untuk mendalami dinamika ini dalam konteks sosial-ekonomi yang berbeda.

**Kata Kunci:** Keputusan Finansial Perempuan, Kepemilikan Aset, Kemiskinan Rumah Tangga.

Received May 24, 2025; Revised may 29 2025; Accepted Jun 24, 2025

\* Inka Nusamuda Pratama, e-mail address: [inka.nusamuda@ummat.ac.id](mailto:inka.nusamuda@ummat.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Dalam kajian pembangunan dan ekonomi rumah tangga, keputusan keuangan perempuan dan kepemilikan aset memainkan peran krusial dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga serta mendorong pemberdayaan gender. Partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan mencerminkan tingkat agensi dan kontrol terhadap sumber daya, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan kolektif dalam rumah tangga. Keputusan finansial perempuan yang mencakup pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan investasi terbukti berkorelasi dengan peningkatan pemberdayaan, terutama ketika perempuan juga memiliki kepemilikan aset (Amir-Ud-Din et al., 2023). Dalam konteks ini, inklusi keuangan menjadi jalur strategis untuk memperluas kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan tingkat pendapatan secara signifikan (Mengstie, 2022). Lebih jauh, kepemilikan aset telah diidentifikasi sebagai salah satu determinan utama pemberdayaan ekonomi perempuan, karena memberikan kontrol jangka panjang atas sumber daya dan memperkuat posisi tawar dalam rumah tangga (DAT, 2020). Di saat yang sama, aset juga berfungsi sebagai jaring pengaman saat menghadapi tekanan ekonomi (Sakyi-Nyarko et al., 2022). Namun, dalam masyarakat dengan norma tradisional yang kuat, perempuan sering kali menghadapi pembatasan struktural yang menghambat agensi mereka, baik di dalam rumah tangga maupun dalam ranah ekonomi yang lebih luas (Shibata et al., 2020).

Memahami sejauh mana perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan keuangan dan kepemilikan aset sangat penting untuk merancang strategi pembangunan yang sensitif gender serta pendekatan pengentasan kemiskinan yang lebih inklusif. Pemberdayaan melalui kepemilikan aset terbukti meningkatkan kapasitas perempuan untuk membuat keputusan dalam aspek penting kehidupan, termasuk kesehatan dan pengeluaran rumah tangga (Amir-Ud-Din et al., 2023). Namun demikian, pengaruh kepemilikan ini tidak seragam, dan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya setempat. Dalam banyak kasus, dominasi laki-laki atas sumber daya terus memperkuat peran gender tradisional dan menghalangi otonomi perempuan (Shibata et al., 2020). Di sisi lain, literasi keuangan menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana perempuan mampu mengelola sumber daya secara efektif, terutama di komunitas rentan (Caballero Márquez et al., 2023). Upaya peningkatan literasi ini telah terbukti memperluas partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi serta mengurangi kesenjangan dalam akses ke layanan keuangan (Lettiah Gumbo et al., 2021). Meskipun kemajuan telah dicapai di sejumlah wilayah, norma-norma patriarki dan ekspektasi sosial yang mengakar masih menciptakan tantangan besar. Hal ini juga tercermin dalam strategi adaptif perempuan yang, meskipun bertujuan untuk bertahan, sering kali secara tidak sengaja memperkuat ketimpangan gender yang ada (Agunsoye & James, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan transformatif yang tidak hanya meningkatkan literasi dan akses, tetapi juga mengatasi hambatan normatif dan struktural yang membatasi otonomi perempuan dalam aspek keuangan dan kepemilikan aset.

Perempuan memainkan peran yang semakin strategis dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga, terutama dalam situasi krisis ekonomi. Dalam konteks masyarakat patriarki seperti rumah tangga Pakhtun di Pakistan, perempuan mulai terlibat dalam keputusan pengeluaran meskipun partisipasi mereka dalam kepemilikan aset tetap terbatas (Arbab & Taieb, 2023). Faktor seperti pendidikan, usia, dan struktur keluarga terbukti mempengaruhi derajat partisipasi perempuan dalam proses tersebut. Selama pandemi COVID-19, misalnya, perempuan di Indonesia mengambil peran aktif dalam manajemen keuangan dengan membuat anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengembangkan strategi bertahan melalui usaha kecil (Febrian, 2022). Selain itu, kontribusi perempuan melalui sektor informal dan UMKM juga memperkuat ekonomi rumah tangga, terutama ketika pelatihan keterampilan dan akses terhadap

informasi ekonomi tersedia (Nurhayati et al., 2023). Meskipun kurang berpengetahuan finansial dan berada dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, perempuan cenderung lebih konsisten dalam menetapkan tujuan keuangan jangka panjang, menunjukkan bahwa faktor gender berpengaruh dalam strategi perencanaan keuangan (Liu, 2021). Kepemilikan aset telah terbukti menjadi determinan penting dalam memperkuat posisi tawar dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Studi di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki aset memiliki kemungkinan 14% lebih tinggi untuk mengalami pemberdayaan ekonomi (Amir-Ud-Din et al., 2023). Kepemilikan bersama atas tanah, seperti yang ditemukan di Nepal, tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperluas peran perempuan dalam pengambilan keputusan (Ghimire, 2022). Di Tanzania, perempuan pemilik UMKM melaporkan kenaikan pendapatan bulanan dan kontribusi yang lebih besar terhadap ekonomi rumah tangga, meskipun mereka masih menghadapi tantangan struktural seperti akses terbatas terhadap kredit dan tingginya suku bunga (Mkenda, 2024). Namun, inisiatif inklusi keuangan tidak selalu memberikan dampak positif yang seragam, karena efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial-ekonomi dan gender local (Carballo, 2020). Oleh sebab itu, kepemilikan aset perlu dilihat tidak hanya sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial bagi perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam keputusan keuangan dan kepemilikan aset tidak terlepas dari hambatan struktural dan budaya yang membatasi agensi mereka. Ketidakstabilan ekonomi, kurangnya akses terhadap sumber daya, dan peluang kerja yang terbatas merupakan hambatan struktural utama (Shell-Duncan, 2022). Dalam beberapa konteks, seperti program keluarga berencana, fokus pada target kebijakan sering kali mengabaikan kebutuhan dan otonomi perempuan (Bhan et al., 2022). Lebih jauh lagi, perempuan dalam pekerjaan informal atau yang terpinggirkan, seperti pekerja seks, menghadapi kerentanan tinggi akibat kekerasan dan kriminalisasi (Nestadt et al., 2022). Hambatan budaya juga memperkuat pembatasan tersebut, termasuk norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk tunduk pada peran tradisional, seperti dalam praktik mutilasi alat kelamin perempuan (Shell-Duncan, 2022), atau budaya institusional yang meminggirkan peran perempuan dalam sektor publik seperti kepolisian (Sanders et al., 2022). Namun demikian, di tengah tekanan struktural dan kultural ini, beberapa perempuan berhasil menegosiasikan ruang agensi mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh perempuan muda di pedesaan India yang mencoba menyeimbangkan norma patriarkal dengan keinginan untuk perubahan (Dyson & Jeffrey, 2022).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya keterlibatan perempuan dalam keputusan finansial dan kepemilikan aset, masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bagaimana kedua variabel ini secara simultan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga berbasis gender. Sebagian besar studi cenderung memisahkan fokus antara agensi perempuan dalam ranah keuangan dan kepemilikan aset, tanpa mengeksplorasi interaksinya secara mendalam dalam konteks sosial-ekonomi tertentu. Selain itu, pendekatan yang digunakan seringkali tidak cukup mempertimbangkan dimensi struktural dan budaya yang menghambat efektivitas kebijakan pemberdayaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekuatan keputusan finansial perempuan dan kepemilikan aset dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan rumah tangga berbasis gender, dengan mempertimbangkan dinamika sosial-ekonomi dan hambatan struktural yang relevan.

Pada umumnya, kemiskinan merupakan persoalan sosial yang harus terus dikaji. Hal ini dikarenakan kemiskinan sudah ada sejak dulu dan masih berlangsung dalam kehidupan sosial saat ini, di Indonesia gejala ini menunjukkan peningkatan seiring dengan krisis multidimensi yang masih terjadi. Walaupun kemiskinan dialami oleh individu dari berbagai latar belakang, hal tersebut tidak dapat semata-mata dipandang sebagai tanggung

jawab personal. Sebaliknya, usaha kolektif dari semua elemen bangsa, termasuk para pihak yang berkepentingan, diperlukan untuk memperhatikan dan mengatasi persoalan ini secara sistemik (Fardi dkk dalam Akbar et al., 2024). Terdapat potensi munculnya rasa cemburu sosial atau ketimpangan yang semakin mencolok dalam struktur sosial masyarakat. Hal tersebut bisa menimbulkan keretakan ikatan sosial. Ketidakstabilan kondisi ekonomi turut berkontribusi pada menurunnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial maupun kegiatan berbasis komunitas, seperti forum warga atau giat keagamaan, karena perhatian mereka cenderung terpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari (Fardi et al., 2023).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dipakai untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh hasil penelitian yang sesuai, terkini atau relevan mengenai Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan dan Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender. Model ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan secara sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Data dalam penelitian ini bersumber dari database Dimensions (<https://app.dimensions.ai>) dengan interval publikasi 5 tahun terakhir untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah data terkini dan relevan dengan Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan dan Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender.

Kriteria kelayakan data dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang dianalisis. Kriteria tersebut meliputi (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi; (2) studi yang secara khusus membahas Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan dan Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender; (3) publikasi yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020-2025); (4) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap dan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Prosedur penelitian seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Prosedur penelitian**

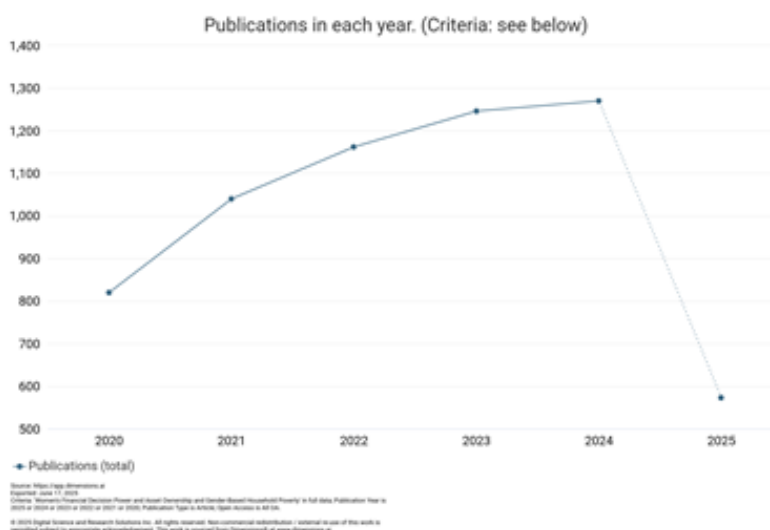
Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perumusan masalah, penentuan kriteria kelayakan, seleksi data, analisis data, interpretasi dan sintesis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap perumusan masalah penting dilakukan untuk membatasi topik yang dibahas, yaitu Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan dan Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender. Kriteria kelayakan ditentukan untuk menyaring data yang sesuai dengan topik dengan kata kunci yang relevan seperti “(Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan

dan Kepemilikan Aset dan Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender) or (Women's Financial Decision Power and Asset Ownership and Gender-Based Household Poverty)". Selanjutnya, data dipilih dari database Dimensi dan filter diterapkan untuk data yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020-2025). Selanjutnya, data yang terkumpul diimpor ke dalam perangkat lunak VOSviewer untuk membuat visualisasi hubungan antara kata kunci dan tema dalam penelitian ini. Hasil visualisasi dan analisis data dari VOSviewer diinterpretasikan untuk menjelaskan variabel-variabel kunci dalam Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan dan Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Seleksi Data

Hasil pencarian di database pengindeks menemukan total 187,203 data, meliputi data open access sebanyak 27,946 data dan sisanya adalah close access. Dari 27,946 data tersebut, terdapat 12,692 data merupakan artikel dan 15,254 data merupakan buku dan prosiding. Dengan demikian, terdapat 6,111 data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya. Sebaran jumlah data tersebut sesuai dengan Gambar 2.



**Gambar 2. Distribusi jumlah data selama 5 tahun terakhir**

Gambar 2 menunjukkan bahwa Gambar tersebut merupakan grafik garis yang menunjukkan jumlah publikasi per tahun terkait topik "Women's Financial Decision Power and Asset Ownership and Gender-Based Household Poverty" berdasarkan data dari Dimensions.ai, dengan jenis publikasi adalah artikel dan akses terbuka (Open Access). Berikut penjelasan rinci:

Penjelasan Grafik Sumbu X (Horizontal): Mewakili tahun publikasi, dari tahun 2020 hingga 2025. Sumbu Y (Vertikal): Menampilkan jumlah total publikasi, dengan skala dari 700 hingga 1.400. Data Per Tahun: 2020: 820 publikasi, 2021: 1.040 publikasi, 2022: 1.162 publikasi, 2023: 1.246 publikasi, 2024: 1.270 publikasi (puncak tertinggi), 2025: 573 publikasi (turun drastis).

#### **Garis Putus-Putus ke 2025:**

Menunjukkan bahwa data tahun 2025 belum lengkap (karena grafik diekspor pada Juni 2025). Artinya, publikasi tahun 2025 kemungkinan belum sepenuhnya terakumulasi.

#### **Makna dan Implikasi**

#### **Tren Kenaikan (2020–2024):**



mengidentifikasi hubungan atau asosiasi antara variabel seperti umur, ukuran rumah tangga, kekayaan, dan tingkat prevalensi dari suatu fenomena sosial atau ekonomi. Variabel-variabel ini penting untuk memahami distribusi kemiskinan, akses terhadap layanan dasar, dan ketimpangan berbasis gender.

### **Red Cluster (Ketahanan Hidup dan Ketahanan Pangan Berbasis Gender)**

Kata kunci utama: food security, livelihood, vulnerability, female-headed household, household head, farmer, market, production, input, benefit, ethiopia,kenya. Klaster ini mencerminkan dimensi struktural dan praktis dari kemiskinan rumah tangga, terutama yang dipimpin oleh perempuan. Topik ini banyak dikaji di konteks negara-negara Sub-Sahara Afrika seperti Ethiopia dan Kenya, dengan penekanan pada livelihood (mata pencaharian), food security, dan vulnerability. Penelitian dalam klaster ini seringkali menganalisis bagaimana keterbatasan akses terhadap pasar, produksi pertanian, dan sumber daya input memengaruhi ketahanan rumah tangga perempuan.

### **Yellow Cluster (Negara Berkembang dan Jalur Sosio-Ekonomi)**

Kata kunci utama: middle income country, engagement, economy, process, pathway, world, link, society, equity, cluster. Klaster ini mewakili kajian lintas negara atau lintas kebijakan, dengan konteks negara berpendapatan menengah. Isu utama meliputi keterlibatan masyarakat, jalur pembangunan sosial ekonomi (pathway), dan kesetaraan. Ini mencerminkan pendekatan makro dalam memetakan bagaimana dinamika pemberdayaan dan aset diintegrasikan ke dalam sistem sosial dan ekonomi nasional atau global.

Berdasarkan pembagian klaster, peneliti dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap beberapa topik sebagai berikut.

### **Dimensi Keputusan Finansial Perempuan dalam Struktur Rumah Tangga**

Otonomi dan agensi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi memainkan peran krusial dalam memperkuat kesejahteraan rumah tangga, terutama dalam hal akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan anak, dan pengelolaan sumber daya. Di berbagai konteks global, seperti di Nigeria, perempuan yang memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan terbukti lebih mungkin memperoleh layanan kesehatan kehamilan secara memadai (Imo, 2022). Hasil serupa ditemukan di Ethiopia, di mana perempuan yang memiliki kemandirian dalam keputusan kesehatan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan kondom sebagai upaya pencegahan HIV (Ahmed & Seid, 2020). Bahkan di Zambia, keterlibatan perempuan dalam keputusan reproduksi berkorelasi positif dengan penggunaan kontrasepsi modern yang lebih tinggi (Mangimela-Mulundano et al., 2022). Meskipun terdapat tren positif tersebut, pengaruh norma budaya dan tekanan keluarga masih menjadi penghambat utama otonomi perempuan, seperti terlihat dalam komunitas Pakhtun di Pakistan maupun dalam masyarakat India, di mana perempuan kerap kali diposisikan secara subordinat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan keuangan rumah tangga (Arbab & Taieb, 2023). Norma budaya dan tekanan keluarga sering merusak otonomi perempuan, terutama dalam pilihan reproduksi di India, di mana harapan masyarakat dapat membatasi kemampuan pengambilan keputusan (Gaikwad, 2023). Pratama dkk dalam Pratama, (2023) menyatakan bahwa dimensi kultural juga memainkan peran penting dalam dinamika kemiskinan, di mana norma-norma sosial dan budaya tertentu dapat memengaruhi pola interaksi individu dengan lingkungan ekonomi serta masyarakat. Sebagai contoh, sistem nilai yang melekat pada jenis pekerjaan tertentu atau peran gender tertentu bisa membatasi atau memperluas akses

terhadap kesempatan ekonomi. Dengan demikian, agar dapat memahami fenomena kemiskinan secara menyeluruh, diperlukan pendekatan analitis yang mencakup pengaruh dari faktor-faktor alamiah, ekonomi, struktural, sosial, serta budaya yang secara bersama-sama membentuk realitas kemiskinan.

Di sisi lain, pemberdayaan perempuan dalam ranah finansial juga memperlihatkan kontribusi nyata terhadap penguatan posisi ekonomi keluarga. Perempuan yang memiliki akses ke sumber daya ekonomi tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam alokasi pengeluaran domestik, sebagaimana dicatat oleh (Ayisha & Abdul Latip, 2023), dalam konteks masyarakat Indonesia. Peningkatan literasi keuangan pun menjadi faktor penting, di mana program pelatihan berbasis metode COPLO telah terbukti mampu mengasah keterampilan manajemen anggaran rumah tangga perempuan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan yang berorientasi keluarga (Hermawan Adinugraha et al., 2022). Lebih jauh, penganggaran yang responsif terhadap gender seperti dikemukakan oleh (Karunakaran & E K, 2021) dapat mendorong kesetaraan distribusi sumber daya melalui perencanaan fiskal yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Kendati demikian, tantangan struktural berupa akses terbatas terhadap kredit dan pembatasan peran perempuan dalam ekonomi formal masih menjadi hambatan utama menuju inklusi keuangan yang adil (Bargain, 2024).

Dari temuan-temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dimensi keputusan finansial perempuan dalam struktur rumah tangga mencerminkan dinamika kuasa dan distribusi sumber daya yang berkelindan dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Ketika perempuan memiliki agensi yang memadai dalam keputusan keuangan, mereka tidak hanya mampu mengarahkan pengeluaran rumah tangga secara lebih rasional dan responsif terhadap kebutuhan keluarga, tetapi juga turut mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa keputusan finansial perempuan bukanlah sekadar tindakan domestik, melainkan bagian integral dari strategi pembangunan sosial-ekonomi yang berkeadilan gender. Oleh sebab itu, intervensi kebijakan yang memperkuat literasi keuangan, akses terhadap layanan keuangan, serta reformasi norma-norma gender tradisional menjadi landasan penting dalam memperkuat struktur rumah tangga yang inklusif dan resilien.

### **Kepemilikan Aset sebagai Mekanisme Penguatan Ekonomi Perempuan**

Kepemilikan aset oleh perempuan, baik yang bersifat produktif seperti lahan pertanian maupun non-produktif seperti peralatan rumah tangga, memiliki implikasi penting terhadap pemberdayaan mereka dalam struktur rumah tangga. Dalam konteks ini, perempuan yang memiliki aset dilaporkan 14% lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam keputusan terkait kesehatan dan pembelian domestik, menunjukkan bahwa kepemilikan aset memperkuat daya tawar mereka dalam ruang privat (Amir-Ud-Din et al., 2023). Namun, dalam sektor pertanian, meskipun perempuan memiliki aset produktif, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan tetap membatasi pengaruh penuh perempuan terhadap hasil ekonomi rumah tangga (Shibata et al., 2020). Pembagian kerja berbasis gender, seperti yang terlihat dalam rumah tangga petani kakao, juga memperkuat pemisahan peran, di mana perempuan lebih banyak terlibat dalam tugas-tugas reproduktif dan kurang dilibatkan dalam aktivitas produktif yang bernilai ekonomi (Mohammed et al., 2023). Sementara itu, kontribusi perempuan dalam bentuk aset non-produktif seperti pekerjaan domestik tetap signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga, meski seringkali tidak tercermin dalam indikator ekonomi formal (Marszałek, 2020).

Lebih lanjut, Dalam kondisi tertentu, kepemilikan aset juga dapat meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi. Perempuan yang memiliki aset cenderung lebih siap menghadapi kejadian tak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau bencana alam, karena mereka memiliki sumber daya alternatif untuk menopang rumah tangga (Fox O'Mahony & Roark, 2023). Dalam konteks ini, struktur penguasaan aset turut memperkuat segmentasi kelas dalam masyarakat dan memperlebar jurang ketimpangan, baik antarkelompok gender maupun antarwilayah. Bahkan di negara-negara maju, ketimpangan distribusi aset tetap menjadi penyebab utama dari kerentanan kelompok perempuan, terutama yang berstatus kepala rumah tangga tunggal (Rapp & Humer, 2023). Selain itu, akses terhadap aset sering kali terhubung dengan jaringan sosial dan dukungan kelembagaan, memperkuat daya tahan kolektif melalui solidaritas komunitas. Namun demikian, konsentrasi aset yang eksklusif di tangan sebagian kecil populasi justru memperbesar kerentanan struktural bagi kelompok yang tidak memiliki aset (Reuten, 2023). Dalam konteks pedesaan, komersialisasi pertanian memang menunjukkan potensi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi distribusi keuntungannya tidak merata dan cenderung menguntungkan mereka yang sudah memiliki aset sebelumnya (Schulte et al., 2023). Bahkan dalam masyarakat makmur sekalipun, kepemilikan aset tidak serta-merta menghilangkan kerentanan, sebab faktor sosial dan psikologis tetap dapat memengaruhi stabilitas ekonomi individu (Eriksen et al., 2020).

Interpretasi dari berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan aset oleh perempuan dapat dibaca sebagai mekanisme struktural dalam menguatkan posisi ekonomi mereka di dalam rumah tangga. Aset berfungsi tidak hanya sebagai simbol status ekonomi, tetapi juga sebagai alat negosiasi dan kontrol terhadap pengambilan keputusan domestik dan produktif. Ketika perempuan memiliki akses yang adil terhadap kepemilikan aset, mereka lebih mampu melindungi keluarganya dari risiko ekonomi, meningkatkan kualitas pengeluaran rumah tangga, serta menegosiasikan peran sosialnya dalam struktur patriarkal yang masih dominan. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi melalui distribusi aset yang lebih setara bukan hanya penting untuk mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan, tetapi juga menjadi prasyarat penting dalam pencapaian keadilan gender secara struktural.

### **Ketimpangan Gender dan Kemiskinan Rumah Tangga: Interseksi antara Struktur Sosial dan Ekonomi**

Ketimpangan gender dalam distribusi kekayaan dan pengalaman kemiskinan tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan ekonomi, tetapi juga menunjukkan eksklusi yang bersifat struktural dan berlapis. Dalam rumah tangga yang dipimpin perempuan, risiko kemiskinan multidimensi meningkat, terutama ketika akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan terbatas, serta dukungan sosial yang minim. Salah satu studi menunjukkan bahwa keterbatasan modal sosial pada perempuan kepala keluarga berkontribusi pada kerentanan kesehatan rumah tangga mereka, terlebih ketika mereka juga memikul tanggung jawab perawatan yang berat (Xiao et al., 2022). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa pengelolaan keuangan dalam rumah tangga sering kali tidak bersifat egaliter. Pasangan dengan distribusi kekayaan yang timpang cenderung menjalankan sistem keuangan secara terpisah, dan hal ini dapat memperkuat ketimpangan internal dalam rumah tangga, terutama terhadap akses perempuan dalam pengambilan keputusan (Althaber et al., 2023). Kesenjangan dalam kepemilikan kekayaan juga berdampak pada kesempatan ekonomi jangka panjang. Di Amerika Latin, misalnya, struktur ekonomi yang maskulin mempersempit peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang mendatangkan tabungan, sehingga akumulasi kekayaan menjadi lebih lambat dan tidak

merata (Caceres, 2020). Meskipun demikian, kontribusi perempuan dalam pekerjaan tetap menunjukkan dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan, terutama di lingkungan dengan norma patriarkal yang ketat, di mana keberadaan pendapatan perempuan secara langsung memperkuat ketahanan rumah tangga (Saddique et al., 2023). Namun, penting dicatat bahwa dinamika gender dalam ketimpangan ini juga terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi. Di banyak wilayah Eropa, laki-laki tetap mendominasi dalam kepemilikan bisnis dan investasi, bahkan ketika perempuan memiliki akses yang setara dalam pendidikan, menunjukkan adanya hambatan struktural dalam akumulasi aset (Meriküll et al., 2021).

Selain itu, kemiskinan yang dialami rumah tangga perempuan juga tidak terlepas dari kekurangan dalam dukungan kebijakan yang inklusif secara gender. Pendekatan pembangunan yang mengabaikan ketimpangan berbasis gender justru memperkuat siklus kemiskinan lintas generasi. Di India, ketimpangan ini terlihat jelas pada aspek multidimensi kemiskinan, di mana perempuan yang menjadi kepala rumah tangga menghadapi kesenjangan ganda dalam hal pelayanan dasar dan peluang ekonomi (Biswal et al., 2021). Bahkan ketika mereka mendapatkan bantuan sosial, keterbatasan dalam literasi keuangan dan jejaring sosial membuat intervensi tersebut tidak selalu efektif. Tanpa reformasi kebijakan yang responsif terhadap realitas gender, termasuk penguatan perlindungan sosial dan akses terhadap aset produktif, perempuan akan terus berada dalam posisi marjinal dalam struktur ekonomi (Biswal et al., 2021). Sementara itu, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, distribusi kekayaan yang tidak setara secara gender tidak hanya memperlebar kesenjangan ekonomi tetapi juga menghambat pertumbuhan inklusif. Penelitian yang menyoroti hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat yang gagal memperluas peran perempuan dalam sektor produktif akan mengalami perlambatan dalam pertumbuhan tabungan nasional, serta lemahnya stabilitas fiskal jangka panjang (Santos Silva & Klasen, 2021). Oleh karena itu, pengarusutamaan gender dalam kebijakan publik bukan semata-mata keharusan moral, tetapi merupakan strategi ekonomi yang rasional dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, tampak bahwa ketimpangan gender dalam kekayaan dan kemiskinan rumah tangga tidak hanya mencerminkan perbedaan ekonomi, tetapi juga merupakan hasil dari struktur sosial yang memperkuat peran tradisional dan eksklusif sistemik terhadap perempuan. Ketika struktur ekonomi memungkinkan akumulasi kekayaan secara tidak merata dan struktur sosial membatasi peran produktif perempuan, maka interseksi antara keduanya menciptakan lingkaran ketimpangan yang berkelanjutan. Ketidaksetaraan ini tidak hanya menghambat pemberdayaan perempuan, tetapi juga memperlemah ketahanan ekonomi rumah tangga dan memperlambat pertumbuhan ekonomi makro. Dengan demikian, pendekatan kebijakan yang mengintegrasikan kesetaraan gender sebagai prinsip utama pembangunan ekonomi dan sosial menjadi imperatif dalam upaya menanggulangi kemiskinan yang bersifat struktural.

## **KESIMPULAN**

Temuan-temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa keputusan finansial perempuan dan kepemilikan aset dalam rumah tangga bukan sekadar persoalan ekonomi individual, melainkan refleksi dari dinamika kuasa, distribusi sumber daya, dan struktur sosial yang lebih luas. Ketika perempuan memiliki agensi yang kuat dalam pengambilan keputusan keuangan serta akses yang adil terhadap aset, mereka berkontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga dan pengurangan kemiskinan. Namun, keberlanjutan kontribusi ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial, akses terhadap literasi keuangan, dan struktur ekonomi yang masih bias gender. Dengan demikian, keadilan gender dalam ranah

finansial rumah tangga menjadi syarat penting untuk pembangunan sosial-ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Urgensi riset di masa mendatang terletak pada perlunya analisis lintas-kultural dan longitudinal terhadap pengaruh keputusan finansial perempuan terhadap mobilitas sosial rumah tangga di berbagai konteks ekonomi. Selain itu, dibutuhkan studi interdisipliner yang menggali efektivitas kebijakan redistribusi aset berbasis gender dalam menurunkan kemiskinan struktural dan memperkuat ketahanan rumah tangga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agunsoye, A., & James, H. (2022). 'I had to take control': gendered finance rationality in the UK. *Review of International Political Economy*, 30(4), 1486–1509. <https://doi.org/10.1080/09692290.2022.2113114>
- Ahmed, M., & Seid, A. (2020). Does women's autonomy matter on attitude towards condom use in reducing risk for hiv infection among married women in ethiopia? *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*, 12, 489–496. <https://doi.org/10.2147/HIV.S279609>
- Akbar, A., Arya Bagus, A., & Nusamuda Pratama, I. (2024). *Upaya Pemerintah Dalam Mengembangkan UMKM Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Kota Mataram*. 3.
- Althaber, A., Leuze, K., & Künzel, R. (2023). Financial Solidarity or Autonomy? How Gendered Wealth and Income Inequalities Influence Couples' Money Management. *Social Inclusion*, 11(1), 187–199. <https://doi.org/10.17645/si.v11i1.6005>
- Amir-Ud-Din, R., Naz, L., & Ali, H. (2023). Relationship between asset ownership and women's empowerment? Evidence from DHS data from 18 developing countries. *Journal of Demographic Economics*, 90(2), 154–175. <https://doi.org/10.1017/dem.2023.17>
- Arbab, S., & Taieb, M. (2023). Role of women in decision making: a case study of Pakhtuns of Tehkal, Peshawar, Pakistan. *Journal of Humanities, Social and Management Sciences (JHSMS)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.47264/idea.jhsms/4.1.1>
- Ayisha, M., & Abdul Latip, H. (2023). Sustainable Socio-Economic Development of Women: A Blueprint from Vulnerability to Empowerment. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v12-i2/16662>
- Bargain, O. (2024). Income sources, intrahousehold allocation and individual poverty. *Review of Income and Wealth*, 70(2), 291–319. <https://doi.org/10.1111/roiw.12642>
- Bhan, N., Raj, A., Thomas, E. E., & Nanda, P. (2022). Measuring women's agency in family planning: the conceptual and structural factors in the way. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2022.2062161>
- Biswal, S. N., Mishra, S. K., & Sarangi, M. K. (2021). Feminization of multidimensional poverty in rural Odisha. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5). <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V12N5.RIOC1S12N2>
- Caballero Márquez, J. A., Villamizar Forero, L. D., & Morales Pelagio, R. C. (2023). Determinación de los Factores que Inciden en la Alfabetización Financiera en Mujeres en Condición de Vulnerabilidad: Caso Bucaramanga, Colombia. *European Scientific Journal, ESJ*, 19(37), 87. <https://doi.org/10.19044/esj.2023.v19n37p87>
- Caceres, L. R. (2020). Gender and domestic savings in Latin America. *Revista Mexicana de Economía y Finanzas Nueva Época*, 15(3), 414–434. <https://doi.org/10.21919/remef.v15i3.515>
- Carballo, I. E. (2020). Inclusión financiera y Empoderamiento de la Mujer: una revisión crítica en base a la literatura. *Colección*, 31(1), 141–168. <https://doi.org/10.46553/colec.31.1.2020.p141-168>

- DAT, K. (2020). Women's Economic Empowerment: An Integrative Review of Its Antecedents and Consequences. *Journal of Poverty, Investment and Development*. <https://doi.org/10.7176/jpid/56-05>
- Dyson, J., & Jeffrey, C. (2022). Reformist agency: young women, gender, and change in India. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 28(4), 1234–1251. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13699>
- Eriksen, C., Simon, G. L., Roth, F., Lakhina, S. J., Wisner, B., Adler, C., Thomalla, F., Scolobig, A., Brady, K., Bründl, M., Neisser, F., Grenfell, M., Maduz, L., & Prior, T. (2020). Rethinking the interplay between affluence and vulnerability to aid climate change adaptive capacity. *Climatic Change*, 162(1), 25–39. <https://doi.org/10.1007/s10584-020-02819-x>
- Fardi, M., Inka Nusamuda Pratama, Darmansyah, & Amil. (2023). Transparansi Pendataan Program Bantuan Sosial Tunai dalam Penanggulangan Kemiskinan di Lingkungan Bebidas Kelurahan Pegesangan Kota Mataram. *Journal of Social and Policy Issues*, 150–155. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.209>
- Febrian, R. A. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga Selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 4(3). <https://doi.org/10.36782/jemi.v4i3.2236>
- Fox O'Mahony, L., & Roark, M. L. (2023). Property as an Asset of Resilience: Rethinking Ownership, Communities and Exclusion Through the Register of Resilience. *International Journal for the Semiotics of Law*, 36(4), 1477–1507. <https://doi.org/10.1007/s11196-023-10000-7>
- Gaikwad, Prof. S. (2023). *Reproductive Autonomy of Women in India: A Socio-Legal Analysis*. [www.ijfmr.com](http://www.ijfmr.com)
- Ghimire, P. R. (2022). *Socio-Economic Impact of Joint Land Ownership on Women Empowerment: A Study of Sunsari, Nepal I* (Vol. 1, Issue 1).
- Hermawan Adinugraha, H., Rahmawati, F., Sartika, M., Isthika, W., Wikan Kinasih, H., Oktafiyani, M., Syariah, E., & Pekalongan, I. (2022). *Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Mikro Pada Ibu-Ibu PKK Dengan Metode "COPLO."* 3(1), 10–17. <http://pondokibu.com>
- Imo, C. K. (2022). Influence of women's decision-making autonomy on antenatal care utilisation and institutional delivery services in Nigeria: evidence from the Nigeria Demographic and Health Survey 2018. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04478-5>
- Karunakaran, N., & E K, S. (2021). An overview of gender responsive budgeting in India. *Journal of Management Research and Analysis*, 7(4), 167–171. <https://doi.org/10.18231/j.jmra.2020.039>
- Lettiah Gumbo, Precious Dube, & Muhammad Ridwan. (2021). Empowering Women through Financial Inclusion in Zimbabwe Is the Gender Gap Not Encroaching This Noble Cause? *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v8i1.141>
- Liu, F. (2021). The Impact of Gender on Financial Goal Setting and Planning. *International Journal of Economics and Finance*, 13(5), 36. <https://doi.org/10.5539/ijef.v13n5p36>
- Mangimela-Mulundano, A., Black, K. I., & Cheney, K. (2022). A cross-sectional study of women's autonomy and modern contraception use in Zambia. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02101-5>
- Marszałek, M. (2020). The unobserved economy - Invisible production in households. The household production satellite account and the national time transfer account. *Statistics in Transition New Series*, 21(3), 149–169. <https://doi.org/10.21307/STATTRANS-2020-049>

- Mengstie, B. (2022). Impact of microfinance on women's economic empowerment. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00250-3>
- Meriküll, J., Kukk, M., & Rõõm, T. (2021). What explains the gender gap in wealth? Evidence from administrative data. *Review of Economics of the Household*, 19(2), 501–547. <https://doi.org/10.1007/s11150-020-09522-x>
- Mkenda, B. (2024). Economic Empowerment of Tanzanian Women Through Ownership of Tourism Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *Tanzanian Economic Review*, 13(2). <https://doi.org/10.56279/ter.v13i2.138>
- Mohammed, R., Owusu-Mensah, E., Tham-Agyekum, E. K., Ankuyi, F., & Bakang, J.-E. A. (2023). Who Does What? Analysing Gender Division of Labour in Cocoa Households in the Asante Akim North Municipality, Ghana. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 426–441. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234415>
- Nestadt, D. F., Tomko, C., Schneider, K. E., Kerrigan, D., Decker, M. R., & Sherman, S. G. (2022). Co-occurring Threats to Agency Among Female Sex Workers in Baltimore, Maryland. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(11–12), NP8818–NP8843. <https://doi.org/10.1177/0886260520978188>
- Nurhayati, Jakaria, & Parinduri, A. Z. (2023). Training on Enhancing Women's Role in Supporting Household Economy. *International Journal Community Service Implementation*, 1(2), 21–28. <https://afdifaljournal.com/journal/index.php/ijcsi>
- Pratama, I. N. (2023). *Seminar Nasional LPPM UMMAT Dinamika Kemiskinan Di Kota Mataram: Analisis Perubahan Tingkat Kemiskinan Dalam Dekade Terakhir*.
- Rapp, S., & Humer, S. (2023). Wealth and Welfare: Do Private and Public Safety Nets Compensate for Asset Poverty? *Social Inclusion*, 11(1), 176–186. <https://doi.org/10.17645/si.v11i1.5937>
- Reuten, G. (2023). On the Distribution of Wealth and Capital Ownership; An Empirical Application to oecd Countries around 2019. *Historical Materialism*, 14(2), 1–25. <https://doi.org/10.1163/1569206x-bja10005>
- Saddique, R., Zeng, W., Zhao, P., & Awan, A. (2023). Understanding multidimensional poverty in pakistan: implications for regional and demographic-specific policies. *Environmental Science and Pollution Research*. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-28026-6>
- Sakyi-Nyarko, C., Ahmad, A. H., & Green, C. J. (2022). The Gender-Differential Effect of Financial Inclusion on Household Financial Resilience. *Journal of Development Studies*, 58(4), 692–712. <https://doi.org/10.1080/00220388.2021.2013467>
- Sanders, C. B., Gouweloos, J., & Langan, D. (2022). Gender, Police Culture, and Structured Ambivalence: Navigating 'Fit' with the Brotherhood, Boys' Club, and Sisterhood.' *Feminist Criminology*, 17(5), 641–660. <https://doi.org/10.1177/15570851221098040>
- Santos Silva, M., & Klasen, S. (2021). Gender inequality as a barrier to economic growth: a review of the theoretical literature. *Review of Economics of the Household*, 19(3), 581–614. <https://doi.org/10.1007/s11150-020-09535-6>
- Schulte, O., Mumber, J., & Nguyen, T. T. (2023). Agricultural commercialisation, asset growth and poverty in rural Vietnam. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 67(3), 388–416. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.12517>
- Shell-Duncan, B. (2022). Social and structural factors influencing women's agency regarding female genital mutilation/ cutting: an intersectional analysis – a reply to 'The prosecution of Dawoodi Bohra women' by Richard Shweder. *Global Discourse*, 12(1), 167–187. <https://doi.org/10.1332/204378921X16345524513807>

- Shibata, R., Cardey, S., & Dorward, P. (2020). Gendered Intra-Household Decision-Making Dynamics in Agricultural Innovation Processes: Assets, Norms and Bargaining Power. *Journal of International Development*, 32(7), 1101–1125. <https://doi.org/10.1002/jid.3497>
- Xiao, H., Liang, X., Chen, C., & Xie, F. (2022). The Impact of Multidimensional Poverty on Rural Households' Health: From a Perspective of Social Capital and Family Care. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114590>